

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan versi tradisional adalah Pondok Pesantren yang terus berkembang serta diterima dan dikenal oleh masyarakat dengan kehidupan asrama, dimana santri yang belajar disana mendapatkan pembelajaran agama melalui sistem kegiatan keseharian dengan pengajian maupun jenjang madrasah dibawah pimpinan seorang kyai dengan karakteristik karismatik dan bersikap berdikari pada setiap hal.¹

Sebagai sebuah tempat pendidikan bernuansa Islam, sebuah lembaga atau Pesantren selalu berupaya untuk tetap bertahan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang memiliki keselarasan dengan perkembangan dan perubahan kondisi zaman dalam bidang pendidikan, maka dari itu Pondok Pesantren selalu dipertemukan dengan permasalahan. Selain diharuskan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman yang menjadi cerminan dari Pondok Pesantren, demikian pula Pesantren harus memiliki kesiapan untuk dapat beradaptasi dengan suatu hal baru yang telah melekat menjadi kebutuhan masyarakat pada hari ini, khususnya pada zaman modern. Maka sebuah hal yang wajar bahwa metode pembelajaran, kurikulum pembelajaran untuk santri di Pondok Pesantren hingga metode kepemimpinan kyai perlu dikaji dan dikembangkan.²Dalam ruang lingkup sebuah Pesantren, selalu menawarkan konsep pembelajaran yang menarik daripada tempat

¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

² Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok ditengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

pendidikan di luar Pesantren. Sebagai contoh hal yang menjadi daya tarik adalah metode pembelajaran yang kuno kendati banyak tempat atau lembaga pendidikan yang telah merubah pola pendidikannya.

Tugas utama dari sebuah lembaga pendidikan agama Islam atau sebuah lembaga Pondok Pesantren adalah untuk menyebarkan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai makna Islam secara umum dan menyeluruh. Seperti halnya dalam bidang sosial, budaya, dakwah, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Kendati banyak masyarakat yang berpandangan bahwa Pondok Pesantren merupakan tempat pendidikan yang kuno, tidak kreatif atau jauh dari tuntutan zaman, namun Pondok Pesantren tetap memiliki peran dalam membangun transformasi budaya sekalipun telah berjalan sejak lama.³

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan masih belum banyak ditemukan Pondok Pesantren yang memanfaatkan penggunaan teknologi dalam basis pembelajarannya atau manajemen pengorganisasiannya. Padahal Pesantren seharusnya mampu melakukan adaptasi sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat, yakni berperan menjadi dinamisator dan katalisator penggerak pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) di era global.

Penggunaan teknologi di Pondok Pesantren menjadi hal yang krusial untuk diperhatikan. Hal ini terkait dengan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 butir G yang berisi “kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi”. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran atau manajemen

³ Rohinah M.Nor, *Kh. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2012), 88.

Pondok Pesantren tentunya dapat meningkatkan efektifitas, efisiensi, dan daya tarik atau motivasi proses pembelajaran.⁴

Perkembangan mendesak yang dilakukan di Pondok Pesantren adalah reformasi horizontal yang mencakup sistem pendidikan dan manajemen Pondok Pesantren. Reformasi sistem pendidikan ini meliputi; jenis, level, dan sumber daya instruksional. Pembaharuan jenis pendidikan tersebut mencakup pencantuman jenis pendidikan lain selain pendidikan agama seperti pendidikan umum atau pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat minat dan kemampuan. Jenis pembelajaran akademik tersebut memiliki tujuan sebagai upaya kesinambungan dalam pesatnya perkembangan pengetahuan di luar daripada wilayah Pesantren, maka dibutuhkanlah suatu pembelajaran yang bersifat doktrinal-religius demi mendapatkan misinya. Adapun pembaharuan tingkat pendidikan tinggi, perkembangan ini juga erat kaitannya dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan selain Pesantren, beberapa Pesantren telah lama menyelenggarakan pembaharuan tersebut. Namun masih terbatas pada pendidikan tinggi “religius”, sedangkan inovasi sumber daya manusia adalah pengembangan, dukungan dan penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi manusia, keuangan maupun infrastruktur. Pembaharuan tersebut dilakukan untuk menjaga keutuhan Pondok Pesantren di masa depan.⁵

Sistem manajemen pendidikan nasional memiliki tiga unsur yang menopangnya, hal tersebut adalah manajemen yang menjadi faktor aktif, manajemen yang menjadi faktor sarana, dan manajemen yang menjadi faktor usaha. Unsur-unsur tersebut mampu diaplikasikan dalam bentuk atau wujud dari perumusan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan demi

⁴ Farida Hanun, “Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pondok Pesantren”, *Jurnal Komunika*, Vol. 14, No. 1 (2011), 1.

⁵ M.Ali Hasan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), 104.

sebuah tujuan, pemantauan pelaksanaan, kebutuhan jenis pendidikan semakin tinggi dan tidak sama dengan jumlah santri. Maka dari itu ditinjau dari hal tersebut Pondok Pesantren memerlukan pengurus yang dapat memikul tanggungjawab tujuan dari pendidikan dengan kecakapan, dalam hal ini seperti seorang kyai.⁶

Berkembangnya bidang pendidikan dengan kurikulum yang ada memiliki dampak terhadap lembaganya. Kunci dari keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah baiknya kurikulum yang digunakan. Kaitannya pada berdirinya sebuah Pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan, sistem manajemen kurikulum yang diterapkan di dalam Pondok Pesantren tidaklah terpaku pada pengertian manajemen sebagai sebuah materi belaka, tetapi jauh memiliki makna yang lebih luas, hal itu adalah keseluruhan pola kehidupan keseharian yang menyangkut pengalaman dan pengamalan belajar santri yang berada di lingkungan Pondok Pesantren yang kemudian hal atau budaya tersebut akan dibawa kembali serta diaplikasikan di tengah masyarakat umum.

Sebagaimana kurikulum dari Pondok Pesantren Nur El-Falah Kecamatan Petir adalah kurikulum pembelajaran berbasis IT. Menurut informasi yang peneliti peroleh dari wawancara pra-observasi dengan salah satu gurunya, Ustadz Rahmat pada tanggal 25 April 2022, Pondok Pesantren Nur El-Falah didirikan pada tahun 1943 oleh KH.Abdul Kabier (Kepala Dinas Pendidikan Banten) seorang santri Hadrotusyaikh. KH.Hasyim Asyari (pendiri Nahdlatul Ulama) dengan alamat di Kubang, Petir, Serang, Banten. Pesantren Nur El-Falah saat ini terus menerus menciptakan kelompok intelektual yang sejalan dengan visi misi pendiriannya yang mana dengan penuh pertimbangan dan perhitungan untuk membangun Pondok Pesantren berbasis IT untuk memudahkan orang tua melihat aktivitas santri secara

⁶ M.Ali Hasan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*,, 105.

online, dengan demikian terlihat indeks dari absensi, skor pelanggaran, prestasi, aktivitas, hingga kesehatan secara online jarak jauh.⁷

Jenjang pembelajaran Pondok Pesantren Nur El-Falah dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: (1) Al-mubtadi, santriwan atau santriwati dibimbing untuk menguasai 140 pokok permasalahan agama baik dalam aqidah, ibadah fiqh, muamalah maupun amalan sehari-hari sehingga siswa mampu beribadah dan menjadi imam dalam shalat, serta tahlil dengan jangka waktu 5 bulan. (2) Tsanawi, santriwan atau santriwati didorong untuk dapat berkomunikasi dalam dua bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris dalam waktu 6 bulan. (3) Aliyah, santriwan atau santriwati mendalami kaidah-kaidah Nahwu dan Syaraf dan dibina untuk mampu menggunakan kaidah-kaidah yang telah dikuasainya dalam membaca kitab gundul atau kitab kuning yang baik dalam waktu 6 bulan. (4) Ulya, santriwan atau santriwati menerima pengajaran ilmu agama yaitu: Ushul Fiqh, fiqh, tajwid, tafsir, mati, balaghah, akhlaq, Al-Quran, Hadits dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Nur El-Falah memiliki program utama: (1) Santriwan atau santriwati diuji untuk mengetahui potensinya menggunakan sidik jari untuk menentukan metode belajar ataupun bakat yang dimiliki. (2) Seluruh santriwan dan santriwati dituntut untuk mampu mengoperasikan komputer dan berbagai alat teknologi. (3) Pesantren selalu mengadakan kegiatan tahunan untuk menghadirkan Syekh Al-Azhar dari Mesir untuk membimbing hafalan Al-Quran.

Pondok Pesantren Nur El-Falah menerapkan jenjang pendidikan formal yang mampu dipilih santriwan atau santriwati sesuai dengan aspirasi atau minatnya. Jenjang formal tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Aliyah,

⁷ Wawancara dengan Ustadz Rahmat, tanggal 25-April-2022 di Pondok Pesantren Nur El-Falah.

Sekolah Menengah Atas, Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi Islam K.H. Abdul Kabir.⁸

Peneliti memilih Pondok Pesantren Nuir El-Falah sebagai objek penelitian, sebab menurut peneliti pengelolaan kurikulum dengan sistem berbasis IT harus mampu mengubah pandangan kebanyakan orang di luar Pesantren yang salah, hal tersebut tentu diperlukannya dukungan dari pencapaian prestasi santriwan atau santriwati, itulah yang kemudian dapat menjadi bukti untuk membangun kepercayaan pada Pondok Pesantren yang ada. Disisi lain, menurut peneliti Pesantren ini menarik untuk diteliti karena sistem pendidikan yang dibangun di Pondok Pesantren Nur El-Falah menerapkan model berbasis IT. Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai sistem manajemen kurikulum berbasis IT dengan judul **“Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen kurikulum berbasis IT di lingkungan Pesantren belum terimplementasikan dengan baik.
2. Diperlukannya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat di era modern.
3. Peran manajemen strategis dan gaya kepemimpinan kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam masih belum banyak dilakukan oleh Pondok Pesantren.

⁸ Wawancara dengan Ustadz Rahmat, tanggal 25-April-2022 di Pondok Pesantren Nur El-Falah.

4. Terbatasnya pandangan masyarakat terhadap kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren.

C. Batasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah dan latar belakang di atas, adapun fokus penelitian yang diteliti adalah tentang implementasi manajemen kurikulum berbasis IT yang terkait dengan kegiatan belajar mengajar hingga kehidupan atau keseharian di lingkungan Pondok Pesantren Nur El-Falah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka disusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah?
2. Apa manfaat kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum berbasis IT?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sistem manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang sistem manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah.
2. Mengetahui manfaat kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang implementasi manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta bahan percontohan tentang sistem manajemen kurikulum dalam pembelajaran di Pondok Pesantren dengan berbasis ilmu teknologi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis serta memperdalam wawasan tentang sistem manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren.
- b. Bagi mahasiswa secara umum, penelitian ini mampu menjadi rujukan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan ataupun sebagai sumber rujukan dalam penelitian-penelitian tentang manajemen kurikulum berbasis IT Pondok Pesantren.
- c. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Tarbiyah terkhususnya jurusan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan mampu diwujudkan sebagai sumbangsih terhadap karya ilmiah mengenai sistem manajemen kurikulum pembelajaran.
- d. Bagi masyarakat atau pembaca secara umum karya ilmiah ini dapat menjadi rujukan untuk menyusun sistem kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren khususnya.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil yang didapatkan dari metode penelitian kualitatif ini kemudian disusun kedalam sub pembahasan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, tinjauan umum tentang manajemen kurikulum Pondok Pesantren. Berisi tentang manajemen, kurikulum, dan Pondok Pesantren.

Bab ketiga, kondisi objektif dan metodologi penelitian. Berisi tentang letak atau posisi geografis dari Pesantren, sejarah singkat dari Pesantren, visi misi serta prinsip Pesantren, kondisi guru serta santri, kondisi sarana serta prasarana, profil kurikulum. Kerangka pemikiran dari penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta metodologi penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan. Berisi tentang tiga sub bab, pertama deskripsi data riset pengaplikasian dari manajemen kurikulum berbasis IT Pesantren Nur El-Falah yang terdiri dari pembahasan perencanaan, lalu pelaksanaan, dan berikut evaluasi dari kurikulum berbasis IT di Pesantren Nur El-Falah. Kedua, manfaat kurikulum IT di Pondok Pesantren. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen kurikulum berbasis IT di Pondok Pesantren Nur El-Falah.

Bab kelima, penutup. Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pelaksanaan penelitian dilengkapi dengan saran rekomendasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji.